



Men's Objectification of Women in the Novel "Naqah Shalihah" by Saud Al Sanousi

Indah Lutfiyati^{a*}, Rizqi Handayani^a

^a Arabic language and Literature Department, Faculty of Adab and Humanities, Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta

* Corresponding Author. Email: Indah.lutfiyati18@mhs.uinjkt.ac.id

Article Info

Keywords:

forced arranged marriage, objectification, women, Bedouins, the novel "Naqah Shalihah"

Abstract

Since the 20th century up to the present day, the objectification of women is still a central phenomenon in feminist discourse, particularly in the Arab cultural context such as in Kuwait. One tradition that serves as a fertile ground for this issue is the practice of forced arranged marriages, as discussed in the novel "Naqah Shalihah" by Saud al-Sanousi. This novel presents issues related to the culture of forced marriages towards women in the Badui tribe, which gives rise to men's objectification of women. This research aims to analyze the various forms of male objectification of women present in the novel "Naqah Shalihah" by Saud al-Sanousi. The research method used is descriptive analytics with a feminist literary criticism approach and the theories of objectification by Martha Nussbaum and Rae Langton. In the process, data is collected and then analyzed using content analysis techniques. The results of the data analysis indicate nine forms of male objectification of women, namely instrumentality, denial of autonomy, ownership, denial of subjectivity, inertness, violability, fungibility, reduction to body, and reduction to appearance.

Kata kunci:
Perjodohan paksa,
objektifikasi,
perempuan, suku
Badui, novel
"Naqah Shalihah"

Abstrak

Sejak abad ke-20 hingga kini, objektifikasi terhadap perempuan masih menjadi fenomena sentral dalam paham feminis, terutama dalam konteks budaya Arab seperti di Kuwait. Salah satu tradisi yang menjadi ladang subur berkembangnya problematika tersebut adalah tradisi perjodohan paksa sebagaimana yang dibahas dalam novel "Naqah Shalihah" karya Saud al-Sanousi. Novel ini menyuguhkan isu terkait budaya perjodohan paksa terhadap perempuan dalam suku Badui, yang menimbulkan adanya objektifikasi laki-laki terhadap perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk objektifikasi laki-laki terhadap perempuan yang ada dalam novel "Naqah Shalihah" karya Saud al-Sanousi. Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kritik sastra feminis serta teori objektifikasi oleh Martha Nussbaum dan Rae Langton. Dalam prosesnya, data-data dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Adapun hasil analisis data menunjukkan adanya sembilan bentuk objektifikasi laki-laki terhadap perempuan, yaitu instrumentalitas (*instrumentality*), penolakan otonomi (*denial of autonomy*), kepemilikan (*ownership*), penolakan subjektifitas (*denial of subjectivity*), lemah/pasif (*inertness*), dapat dilukai (*violability*), dapat ditukar (*fungibility*), pereduksian menjadi tubuh (*reduction to body*), dan pereduksian menjadi penampilan (*reduction to appearance*).

ملخص

منذ القرن العشرين وحتى الوقت الحالي، لا يزال تشييء الرجل للمرأة ظاهرة مركزية في الفهم النسوي، خاصة في سياق الثقافة العربية مثلما هو الحال في الكويت. إحدى التقاليد التي تشكل مجالاً خصباً لهذه المسألة هي ممارسة الزواج القسري المرتب، كما جرى مناقشته في رواية «ناقة صالحه» لسعود السنوسي. على الرغم من طابعها الموجز، تتناول الرواية بشكل حاد تعقيدات حياة النساء في قبائل البدو، بما في ذلك ثقافة الزواج القسري وتجسيد المرأة من قبل الرجال كواحدة من نتائجه. تهدف هذه البحث إلى تحليل أشكال تشييء الرجل للمرأة في رواية «ناقة صالحه» لسعود السنوسي. طريقة البحث المستخدمة هي التحليل الوصفي مع منهج النقد الأدبي النسوي ونظرية التشييء لمارثا نوسباوم (Martha Nussbaum) وراي لانجتون (Rae Langton). خلال العملية، يتم جمع البيانات ثم تحليلها باستخدام تقنيات تحليل المحتوى. أما نتائج في هذا البحث فتشير إلى وجود تسعة تشييء الرجل للمرأة، ومنها اتخاذ المرأة كأداة للوصول إلى الغاية، وإنكار الاستقلاليتها، وملكيته، وإنكار الذاتيتها، وتصوير بأنها خاملة، وعرضة للانتهاك، وعرضة للاستبدال، وتقليلها إلى مجرد جسد، وتقليلها إلى مجرد مظهر.

الكلمات الرئيسية:

الزواج المرتب، تشييء الرجل
للمرأة، قبيلة البدوية، رواية
ناقة صالحه

PENDAHULUAN

Dalam beragam konteks budaya, perempuan sering dipersepsikan sebagai objek yang dapat dipengaruhi, dikendalikan, atau bahkan dimanipulasi oleh norma-norma patriarki yang telah tertanam kuat di masyarakat. Perempuan terus menerus dihadapkan pada ekspektasi-ekspektasi yang dibangun oleh kaum laki-laki, seperti perempuan sebagai perawat keluarga yang lembut, istri yang patuh dan taat kepada suami serta ibu yang penuh pengorbanan. Sebaliknya, perempuan yang mandiri serta memiliki banyak keinginan untuk dikejar akan dianggap tidak sesuai dengan gambaran perempuan “ideal” (Beauvoir, 2015, hal. 31).

Ironisnya, konstruksi patriarkal ini bahkan tak hanya terjadi di dunia empiris, namun juga turut melekat pada berbagai aspek kebudayaan, salah satunya ialah karya sastra. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gaye Tuchman (2000, hal. 151), jika tokoh laki-laki dan perempuan dihadirkan secara bersamaan dalam sebuah karya sastra, maka laki-laki sering kali diposisikan lebih tinggi dibanding perempuan. Sependapat dengan Tuchman, Winarti (2020, hal. 67) menyebutkan bahwa selain media massa, dunia sastra pun juga telah mengakui adanya nilai jual yang dimiliki oleh perempuan sebagai magnet dari sebuah cerita yang ada di dalam cerpen ataupun novel. Hal inilah yang kemudian semakin melanggengkan pemosisian perempuan sebagai objek dalam karya sastra. Narasi-narasi tentang perempuan dalam cerpen maupun novel dikonstruksi untuk melakukan pemenuhan standar-standar yang ditetapkan oleh sistem patriarki yaitu melalui narasi visualisasi dan identifikasi perempuan. Narasi ini yang kemudian tak jarang memuat eksploitasi atas tubuh perempuan yang pada akhirnya memperkuat dan memperpanjang ketidaksetaraan gender dalam kehidupan masyarakat.

Berangkat dari isu ini, penulis pun tertarik untuk mengkaji salah satu novel Kuwait berjudul “Naqah Shalihah”. Novel ini ditulis oleh Saud al-Sanousi, salah satu sastrawan Kuwait yang terkenal dengan karyanya yang kritis dan sarat akan makna. Sebagaimana novel-novelnya yang lain, *The Bamboo Stalk* (2012) dan *Grandma Hessa’s Mice* (2015) novel *Naqah Shalihah* juga banyak berisi kritikan sosial atas kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Kuwait. Dalam novelnya tersebut, perempuan digambarkan sebagai makhluk lemah yang tubuhnya dapat dieksploitasi oleh kaum laki-laki. Dengan latar belakang kehidupan Badui yang erat kaitannya dengan tradisi perjodohan, novel ini berkisah tentang seorang perempuan bernama Shalihah yang dipaksa menikah dengan salah satu putra dari pemimpin kabilah terbesar di sukunya, hingga akhirnya ia memutuskan untuk pergi mencari cinta pertamanya dengan menelusuri hamparan gurun pasir Kuwait bersama anak dan untanya. Bukan hanya berkisah tentang

asmara sepasang kekasih pada umumnya, novel ini juga banyak bercerita tentang bagaimana kompleksnya kehidupan perempuan di suku Badui (Sanousi, 2019).

Beberapa alasan dipilihnya novel ini sebagai objek penelitian antara lain ialah; pertama: Meskipun novel ini singkat, namun ia cukup tajam dalam mengangkat kompleksitas kehidupan perempuan suku Badui di Kuwait, termasuk praktik perbudakan paksa dan objektifikasi perempuan sebagai dampaknya. Kedua: Fakta bahwa novel ini ditulis oleh seorang laki-laki menjadi sebuah hal yang menarik untuk dikaji terlebih mengingat bahwa tokoh utama dalam novel ini ialah perempuan. Dengan demikian, dapat dilihat lebih lanjut terkait bagaimana penarasian pengarang sebagai laki-laki terhadap perempuan sebagai tokoh utama dalam novelnya.

Adapun sebelum melangkah lebih jauh, penulis telah meninjau berbagai penelitian yang terkait dengan topik dalam penelitian ini. Beberapa di antaranya ialah; pertama, penelitian dengan judul "الشخصية ودلالاتها في رواية "ناقاة صالحه" للروائي سعود السنعوسي" Penelitian ini ditulis oleh Khatam al-Khawali dari Universitas Ain Shams Cairo pada tahun 2021. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis karakteristik tokoh dengan memfokuskan pada peran dan tindakan yang dilakukan serta bagaimana simbol-simbol yang ditampilkan di dalamnya (Al-Khawali, 2021). Kedua, penelitian dengan judul "دراسة سوسيو نقدية لرواية "ناقاة صالحه" لسعود السنعوسي وفقا لمنهج "البنوي" Penelitian ini disusun oleh Khalil Hamdawi, Ali Khodri, dan Mohammad Jawad Barabid dari Persian Gulf University Iran, pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pembacaan kritik sosial terhadap novel Naqah Shalihah berdasarkan pendekatan Struktural Genetik. Di dalamnya, ia menjelaskan terkait bagaimana novel ini merepresentasikan suku Kuwait melalui tokoh-tokohnya dan bagaimana kontekstualisasinya di abad 20 (Hamdawi dkk., 2022). Ketiga, penelitian dengan judul "تشبيء المرأة في الرواية العربية: رواية عزا زيل ليوسف زيدان" Penelitian ini ditulis oleh Prof. Dr. Siham Hassan Jawad Al-Samarrai dari Universitas Samarra, Irak, pada tahun 2022. Melalui teori objektifikasi Martha Nussbaum, penelitian ini membahas tentang fenomena objektifikasi perempuan dalam novel Azazel karya Yusuf Zaida (Al-Samarrai, 2022).

Akhirnya berdasarkan penelusuran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang novel Naqah Shalihah ini memang sudah pernah dilakukan, namun belum ada yang secara khusus mengkaji novel tersebut dalam hal objektifikasi laki-laki terhadap perempuan yang ada di dalamnya. Begitupun sebaliknya, telah ada penelitian tentang objektifikasi laki-laki terhadap perempuan pada novel, namun belum ada yang secara khusus membahas tema tersebut dalam novel Naqah Shalihah karya Saud al-Sanousi. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis bagaimana bentuk-bentuk objektifikasi laki-laki terhadap perempuan yang ada dalam novel "Naqah Shalihah" karya Saud al-Sanousi.

TEORI DAN METODE

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa bagaimanapun bentuknya, karya sastra merupakan karya budaya. Ia lahir dari kehidupan masyarakat yang telah memiliki tradisi, adat-istiadat, konvensi, keyakinan, pandangan hidup, dan lain-lain yang kesemuanya dapat dikategorikan sebagai wujud kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan (1995, hal. 165) yang menyatakan bahwa kemunculan karya sastra sering kali berkaitan dengan keinginan masyarakat untuk melegitimasi dan atau mengkritisi kehidupan sosial budayanya. Inilah mengapa karya sastra cenderung menggambarkan keadaan, wilayah, dan waktu tertentu termasuk kaitannya dengan budaya patriarki yang telah lama melekat di masyarakat.

Lebih lanjut dalam konteks budaya patriarki, salah satu pendekatan yang cukup relevan bagi penelitian karya sastra ialah pendekatan kritik sastra feminis. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam terhadap tokoh perempuan dalam novel melalui berbagai pertentangannya terhadap konsep-konsep gender. Selain itu, Fakhri (2013) juga menegaskan bahwa kritik sastra feminis sebagai pendekatan meletakkan fokusnya pada ketidakadilan gender seperti marginalisasi perempuan, subordinasi, tindak kekerasan, serta pembentukan berbagai stigma buruk terhadap perempuan. Sementara itu, untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih mendalam, penelitian ini mengadopsi teori objektifikasi yang dikemukakan oleh Martha Nussbaum (1995) dan Rae Langton (2009) sebagai kerangka konseptualnya. Menurut teori ini, terdapat sepuluh poin yang terlibat dalam gagasan memperlakukan seseorang sebagai objek. Sepuluh poin tersebut adalah instrumentalitas (*instrumentality*), penolakan otonomi (*denial of autonomy*), kepemilikan (*ownership*), penolakan subjektivitas (*denial of subjectivity*), lemah/pasif (*inertness*), dapat dilukai (*violability*), dapat ditukar (*fungibility*), pereduksian menjadi tubuh (*reduction to body*), pereduksian menjadi penampilan (*reduction to appearance*), dan pembungkaman (*silencing*).

Adapun sumber utama yang dipakai ialah novel "Naqah Shalihah" sedangkan sumber pendukungnya ialah segala referensi baik buku, skripsi, tesis, artikel maupun alat informasi lain yang relevan dengan objek penelitian. Bentuk data dalam penelitian ini adalah berbagai kutipan kalimat, penggalan paragraf serta dialog antara tokoh-tokoh yang berkaitan dengan bentuk objektifikasi laki-laki terhadap perempuan. Dalam prosesnya, data-data dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan cara berpikir deduktif, yakni meninjau dari hal-hal yang bersifat umum, kemudian diterapkan atau dialihkan kepada sesuatu yang bersifat khusus agar mendapatkan data yang akurat.

Sinopsis Novel “Naqah Shalihah”

Novel ini berkisah tentang kompleksnya kehidupan perempuan bernama “Shalihah” di tengah tradisi patriarkal suku Badui Kuwait tahun 1901-1940. Di usianya yang masih belia, Shalihah dipaksa untuk menikah dengan Shalih, sepupunya sendiri. Jangankan untuk menentukan kehidupannya sendiri, Shalihah bahkan tidak diberi kesempatan untuk menerima atau menolak perjodohan tersebut, dengan demikian ia pun harus menerima kenyataan bahwa ia juga tidak bisa bersatu dengan orang yang ia cintai, Dakhil bin Asmar. Kehidupan Shalihah terus berlanjut dengan Saleh, tetapi cintanya pada Dakhil tidak pernah padam. Ketika Saleh terlibat dalam pertempuran dan meninggal, Shalihah kembali dihadapkan pada kondisi yang dilematis antara kesedihan akan kehilangan suaminya dan kebebasan untuk mengikuti hatinya yang mencintai Dakhil. Namun, perjalanan menuju kebebasan penuh tidaklah mudah. Shalihah harus menghadapi tantangan dan tragedi yang menyakitkan, termasuk kehilangan anaknya dalam serangan serigala di padang pasir. Meskipun akhirnya bebas dari keterikatan budaya dan pernikahan yang tidak diinginkannya, kisah Shalihah dalam novel ini telah mencerminkan bagaimana objektifikasi terhadap perempuan dapat mempengaruhi kehidupan dan keputusan mereka, serta bagaimana kesempatan untuk membebaskan diri dari norma-norma yang mengekang tidak selalu datang tanpa pengorbanan (Sanousi, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Suku Badui Kuwait Tahun 1901-1940 dalam Novel “Naqah Shalihah” Karya Saud Al-Sanousi

Masyarakat Badui adalah sebuah kelompok sosial yang hidup dalam sistem suku dan cenderung menempatkan laki-laki dalam peran sosial yang lebih dominan daripada perempuan. Seperti yang disampaikan Dickson (1949, hal. 172) dalam penelitiannya tentang kondisi suku Badui Kuwait pada awal abad ke-20, laki-laki sering kali memiliki otoritas yang lebih besar dalam pengambilan keputusan dibanding perempuan. Tanggung jawab mereka meliputi perlindungan keluarga serta berbagai aktivitas yang melibatkan interaksi dengan dunia luar, seperti perdagangan dan pertahanan. Kultur Badui meyakini bahwa hanya laki-laki yang mampu memastikan keselamatan suku. Oleh karena itu, anak laki-laki yang terampil dalam menggunakan senjata, memiliki kemampuan untuk melindungi serta dapat membalaskan dendam suku-nya dianggap lebih berharga daripada anak perempuan. Sebaliknya, perempuan akan lebih dihargai jika ia mampu melakukan tugas-tugas rumah tangganya dengan baik, seperti memasak, merawat anak-anak, patuh terhadap suami serta menjaga kehormatan keluarga melalui perilaku mereka.

Lebih lanjut terkait relasi keluarga, masyarakat Badui akan sangat bangga dengan jumlah anak laki-laki yang mereka miliki, karena hal tersebut dianggap sebagai ukuran kekuasaan dan keberpengaruhan, terutama karena anak perempuan tidak dapat mewarisi posisi kepemimpinan (Al-Ma'seb, 2002, hal. 10). Sementara di sisi lain, anak perempuan justru dibebankan tanggung jawab untuk menjaga kehormatan dirinya dan keluarganya lebih dari anak laki-laki. Misalnya, jika anak perempuan melarikan diri dan menikah dengan laki-laki yang tidak disetujui oleh keluarganya, maka hal tersebut dianggap sebagai aib yang dapat merusak kehormatan keluarga. Sebagai akibatnya, seringkali ayah dan anggota laki-laki keluarga merasa terpaksa untuk mengambil tindakan ekstrem, termasuk membunuh perempuan yang dianggap telah mendiskreditkan kehormatan mereka. Inilah mengapa perilaku anak perempuan Badui jauh lebih dikontrol dari pada anak laki-laki (Al-Ma'seb, 2002, hal. 7).

Sejalan dengan realitas yang ditampilkan oleh Dickson, kedudukan perempuan dalam novel "Naqah Shalihah" juga tercermin dengan pola sosial yang serupa. Hal ini terlihat dari bagaimana penulis menggambarkan tokoh perempuan yang lebih pasif dan terkesan hanya menjadi pendamping bagi tokoh laki-laki seperti Syeikh Mahrous, Dakhil dan Shalih.

Pada awal cerita, diungkapkan bahwa Shalihah dipaksa untuk menikah dengan Shalih oleh Syeikh Mahrous, padahal Shalihah telah mencintai Dakhil. Dalam situasi tersebut, meskipun Dakhil akhirnya tidak dapat menikahi Shalihah, dia berhasil meninggalkan suku tersebut untuk mengatasi rasa sedihnya. Sementara itu, Shalihah hanya bisa menerima nasibnya dan pasrah dengan kenyataan bahwa dia harus melanjutkan hidup dengan laki-laki yang tidak dicintainya. Begitupun dengan Ummu Dahham, walaupun ia telah mengetahui bahwa Shalihah tidak mencintai Shalih juga nampak tidak bisa melakukan apapun, selain mengikuti keputusan Syeikh Mahrous.

"صالحة مُحَجَّرَةٌ لابن عمِّها مُدَّ كانت صغيرة". كنتُ ابن خالها، ولأنه كما يُقال: الخال خَلِيّ والعمّ وَليّ، فقد لعبَ الحظُّ لُعبته الأثيرة ضِدِّي. شيخ القبيلة يولي محبّة عظيمة ليكره صالح، أراد أن يكافئه بأجمل فتيات القبيلة وأكثرهنّ صبيّتا، كما لو أنه ابنه الوحيد، رغم أن فالج يتفوّق على صالح في كلّ شيء؛ في الشّعْر والفروسية وشؤون الهجن، ولكن شيخ القبيلة لا يرى أحداً من أبنائه إلا صالح.

(Al-Sanousi, 2019, hal. 21–22)

"إمارة الكويت، منفى الغُرباء، وأرض الولادات الجديدة على رأس الخليج، رغم أن قبيلتنا تناصبُ حُكّامها العدا في ذلك الزّمن، ولكن من يدري؟ لا يلزمنيا لأمرٌ إلا اسمًا جديدًا، ومحاكاة لهجة هجينة، وتعديل مِيلِ العقال على رأسي ..."

(Al-Sanousi, 2019, hal. 23)

"لم يدر صالح أنه منذ قرارهم ذلك وأنا كما أرادوا لي، صرت حجرا."

(Al-Sanousi, 2019, hal. 71)

Berdasarkan potongan cerita di atas, tampak bahwa dalam situasi yang sama, laki-laki selalu memiliki lebih banyak pilihan dan kendali dibandingkan perempuan. Syeikh Mahrous, dengan otoritasnya, dapat memilih jodoh bagi putranya, sementara Shalih dengan mudahnya dapat menikahi perempuan yang dianggap paling cantik berkat status sosial ayahnya. Dakhil, meskipun tidak bisa menikahi Shalihah, masih bisa memilih untuk pergi meninggalkan suku. Sementara itu, Shalihah dan Ummu Dahham tidak memiliki pilihan lain selain menerima takdir yang telah ditetapkan oleh budaya patriarkal sukunya.

Selain dalam hal pengambilan keputusan, ketidaksetaraan kedudukan antara laki-laki dan perempuan juga tercermin dari bagaimana tokoh laki-laki memiliki lebih banyak akses untuk beraktivitas di luar rumah dibandingkan dengan tokoh perempuan seperti Shalihah dan Ummu Dahham.

"ادخلتُ ولدي فراشه، وأعددتُ الطعامَ لِصالحِ الذي لم يأكل من اللحمِ المقَدِّدِ والرُّزِّ والكَمِّ إِلا لُقمتين."

(Al-Sanousi, 2019, hal. 65)

هرستُ تمرَةً بعد نزع نواتها من أَجلِ وَضْعِي، فهي غير قادرة على جرش النُّواة بعد، ثم التقتُ تمرتي أَنظرُ إِلى دخيل شارِد الذَّهْن مع الخَلُوجِ البعيدة تصيح عند فُوْهة الدَّخْلِ، ويتردَّد صدى صيحاتها مكتومًا.

(Al-Sanousi, 2019, hal. 49)

"جاءنا رسول بن صُبَّاح يطلبك بالاسم على رأس الهجَّانة لمعركة وشيكة".

(Al-Sanousi, 2019, hal. 66)

Pembatasan peran seperti ini tentu akan mengurangi akses perempuan pada kesempatan sosial serta pengembangan potensi mereka dalam menjalani kehidupan. Akibatnya, perempuan pun sering kali mengalami deskriminasi di berbagai ruang publik. Pendapatnya diabaikan, hak-haknya tidak dipenuhi bahkan seringkali hanya dianggap sebagai objek yang dapat dimiliki, ditukar, maupun dijadikan alat penunjang kekuasaan serta kepuasan belaka.

Mengapa hal ini dapat terjadi? Mengapa perempuan sering kali menjadi objek hingga sulit mendapatkan kedudukan yang setara dengan laki-laki? Hal tersebut dapat terjadi karena dalam konteks budaya, tubuh memiliki makna lebih dari sekadar perpaduan antara jiwa dan raga saja, ia juga dimanfaatkan dengan berbagai cara. Dalam sebuah tulisan, Rizki Handayani (2021, hal. 248–249) menyebutkan bahwa hasrat dan fungsi tubuh dapat dimaknai dan diubah sesuai interpretasi budaya yang mengkonstruksinya. Setiap tubuh dapat dimodifikasi sesuai kepentingan kelompok yang berkuasa, sehingga dalam masyarakat patriarki tentu saja tubuh perempuan menjadi sasaran modifikasi atau kontruksi sebagai tubuh yang lunak, tubuh yang pasrah, tubuh yang ditundukkan dan ditempa. Jadi, meskipun tubuh secara struktur adalah milik individu yang tidak bisa dipindahkan hak kepemilikannya, namun tetap saja masyarakat patriarki melalui wacana selalu dapat mengontrol tubuh perempuan, mulai dengan mengatur cara berpakaian, virginitas, kehamilan, seksualitas, pernikahan, ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya sehingga kedudukannya pun selalu menjadi hal yang dikesampingkan bagi kaum laki-laki.

Bentuk-bentuk Objektivikasi Laki-laki terhadap Tokoh “Shalihah” dalam Novel “Naqah Shalihah” Karya Saud Al-Sanousi

Objektifikasi adalah sebuah konsep inti dari teori feminis yang didefinisikan sebagai melihat atau memperlakukan seseorang hanya sebagai objek, dan perempuan khususnya yang seringkali dihadapkan pada kondisi ini (Nussbaum, 1995, hal. 251). Terkait hal tersebut, teori objektifikasi Martha Nussbaum dan Rae Langton pada dasarnya ialah menekankan pada konsep kemampuan (*capabilities*) dan kebebasan hidup yang layak sebagai individu yang memiliki martabat. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa objektifikasi menurut Nussbaum dan Langton terjadi ketika seseorang hanya dianggap sebagai objek yang dapat dimanfaatkan, tidak dianggap sebagai individu yang memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan serta bertindak sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya (Mattox, 2014, hal. 81–82).

Adapun dalam novel "Naqah Shalihah" karya Saud Al-Sanousi, terdapat beberapa tokoh perempuan seperti, Shalihah, Ummu Dahham dan Husni. Ketiga tokoh ini ditampilkan dengan kedudukan yang sama di suku Badui sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Namun dari ketiga tokoh tersebut, Shalihah terlihat lebih banyak mengalami objektifikasi dari laki-laki dibanding tokoh perempuan yang lain.

Shalihah dalam novel ini mengalami berbagai macam bentuk diskriminasi dan penindasan, seperti pengaturan pernikahan yang diatur oleh pihak keluarga, pemaksaan penampilan, serta pengabaian terhadap kemauan dan kemampuan mereka. Hal ini membuat karakter perempuan dalam novel ini terjebak dalam pola pikir yang menempatkan mereka sebagai objek yang hanya dipandang dari sisi fisik dan seksualitas, tidak dihargai sebagai individu yang memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan serta bertindak sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka.

Adapun bentuk-bentuk objektifikasi laki-laki terhadap tokoh "Shalihah" berdasarkan teori Martha Nussbaum dan Rae Langton dalam novel ini adalah sebagai berikut:

1. *Denial of Aoutonomy*

Dalam novel Naqah Shalihah, terdapat tema yang menggambarkan objektifikasi laki-laki terhadap perempuan dalam bentuk *denial of aoutonomy*, dimana perempuan dianggap sebagai objek yang tidak memiliki otonomi dalam kehidupan mereka (Nussbaum, 1995, hal. 257). Hal ini tercermin dalam berbagai situasi dan perlakuan terhadap perempuan dalam cerita.

Salah satu contohnya adalah pemaksaan perjodohan yang dilakukan oleh Syeikh Mahrous terhadap Shalihah. Syeikh Mahrous memandang dirinya memiliki otoritas mutlak untuk memilih calon istri bagi putranya, Shaleh, tanpa memperhatikan keinginan atau pilihan Shalihah sebagai individu. Perempuan dianggap sebagai objek yang harus tunduk pada keputusan dan kemauan pria, sehingga mereka kehilangan kontrol atas hidup dan masa depan mereka.

Pada dasarnya, praktik perjodohan oleh Syeikh dalam suku Badui Kuwait ini merupakan suatu praktik yang umum terjadi saat itu. Syeikh sebagai pemimpin suku, dianggap memiliki kekuasaan dan pengaruh yang besar dalam membuat keputusan-keputusan penting dalam kehidupan anggota sukunya, termasuk perjodohan.

Dalam praktiknya, Syeikh dapat memilih calon suami atau istri untuk anggota suku tertentu termasuk putranya sendiri. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sosial, ekonomi, atau politik, dan dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan keinginan atau kecocokan pasangan yang dijodohkan. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa praktik semacam ini dapat menimbulkan berbagai ketidakadilan terutama

kepada perempuan. Terlebih mengingat kondisi lingkungan yang masih patriarkal, tradisi perwalian yang dipegang oleh paman dari ayah, poligami dan lain sebagainya yang akhirnya membuat perempuan tidak memiliki banyak pilihan.

"حَجَّرَنِي صَالِحُ نَهَارَ رَحِيلِ ابْنِ خَالِي يَوْمَ الدَّحْلِ. قَرَّرَ عَمِي وَوَوَافِقَهُ أَبِي عَلَى الْفُورِ."

(Sanousi, 2019, hal. 69)

Perihal perjodohan ini sebenarnya akan tidak menimbulkan masalah jika Shalihah diberi kesempatan untuk menyuarakan keinginannya apakah ia bersedia menerima perjodohan tersebut atau tidak. Dengan demikian, meskipun dalam makna umum, menjodohkan termasuk menganggap manusia tidak memiliki otonomi, namun jika ia masih menghormati martabatnya sebagai manusia dengan memberinya hak untuk menolak atau pun menerima, maka hal tersebut menurut Martha Nussbaum dan Rae Langton bukanlah sebuah masalah (Mattox, 2014, hal. 8).

"تم يا طويل العمر ما أخفيت حفيظتي ولا ادخرت شتيمي وقت التقيت صالح عند مرعى الغنم : "يلعن أبوك"، ثم ركضت ألود بالخيمة أضمت ركبتي إلى صدري، وأسند إليهما جبيني وأطبق أذني. ولكن الزواج صار في الربيع، بعد ثلاثة أحوال وأنا ابنة رابعة عشر"

(Sanousi, 2019, hal. 69)

Sementara dalam konteks novel ini, Shalihah justru tidak diberi kesempatan untuk mengajukan pilihannya. Padahal melalui kutipan di atas, terlihat jelas bahwa ia sebenarnya tidak setuju pada perjodohan tersebut. Namun ketika Shalihah mencoba menyuarakan keinginannya atau menentang perjodohan yang dipaksakan, dia tidak dianggap serius atau bahkan dianggap melanggar norma sosial yang ada. Perempuan dihadapkan pada pengabaian terhadap hak-hak mereka dan keberadaan mereka hanya dianggap sebagai pelengkap atau pemuas kebutuhan laki-laki.

Bukan hanya dalam hal pernikahan, tradisi-tradisi yang berlaku di suku Badui juga membuat Shalihah merasa terbelenggu. Hal ini tercermin dari beberapa ucapannya, yaitu;

"هو سبيلي الوحيد للفرار الذي تعرفني به القبيلة مذ كنت طفلة تمقت الخيمة مُغرمة بالفلاة."

(Sanousi, 2019, hal. 40)

"أَيكون الحرَّ حرًّا وهو مقيد معصوب العينين."

(Sanousi, 2019, hal. 98)

Melalui narasi di atas, terlihat bahwa Shalihah merasa terkekang oleh lingkungannya. Ia dalam ucapan tersebut menggunakan kata "hutan belantara" untuk mengisyaratkan keinginannya pada kebebasan. Namun, ia juga meragukan apakah kebebasan yang sejati bisa tercapai jika perempuan masih terikat oleh budaya patriarki dan tradisi yang mengatur kehidupan mereka.

Berdasarkan data-data yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa dalam novel Naqah Shalihah, suku Badui telah melakukan objektifikasi kepada Shalihah dengan hanya menganggapnya sebagai objek yang harus tunduk pada keputusan laki-laki.

2. Instrumentality

Selain bentuk *denial of autonomy* kepada perempuan, perjodohan antara Shalihah dan Shalihah juga menunjukkan adanya objektifikasi laki-laki terhadap perempuan

dalam bentuk instrumentalitas. Hal ini dapat dilihat dari sikap Syeikh Mahrous ketika menjodohkan putranya, yaitu Shaleh dengan perempuan yang dianggap paling cantik di sukunya, Shalihah. Hanya karena kedudukannya sebagai Syeikh suku (pemimpin paling tinggi di suku Badui), ia merasa berhak untuk memilih perempuan mana yang akan ia nikahkan pada putranya.

"ولكن عمها، شيخ آل مهروس، أرادها لابنه صالح أصدر الأمر كما لو كان أمراً إلهياً لا رادّ له."

(Sanousi, 2019, hal. 21)

"أراد أن يكافئه بأجمل فتيات القبيلة وأكثرهن صبيّاً ..."

(Sanousi, 2019, hal. 22)

Dengan menggambarkan perempuan sebagai hadiah dan menilai mereka berdasarkan kecantikan fisik serta posisi sosial di dalam suku, novel ini mengungkapkan bagaimana masyarakat patriarki memandang perempuan sebagai instrumen yang dapat dimanfaatkan dan dieksploitasi semata-mata untuk memperlihatkan kekuasaan serta menguatkan status sosial laki-laki.

Adapun menurut Nussbaum dan Langton, menganggap seseorang sebagai instrumen sebenarnya tidak salah, karena pada dasarnya semua orang saling mengobjekkan satu sama lain. Misalnya dalam kasus seorang pelayan yang membawakan kopi majikannya atau seseorang yang bersedia mengiklankan barang dagangan temannya. Hal tersebut tidak menjadi masalah karena didasari kesepakatan, sama-sama menguntungkan dan saling menghargai martabat satu sama lain (Mattox, 2014, hal. 8). Sementara dalam novel ini, ketika Shalihah dijadikan hadiah oleh Syeikh Mahrous, ia tidak mempertimbangkan penolakan dari Shalihah. Satu sisi, Shalihah dan keluarganya mendapat keuntungan dalam hal status sosial, sedangkan di sisi Shalihah tidak mendapatkan keuntungan apapun.

3. *Inertness*

Setelah dilakukan analisis, tokoh laki-laki dalam novel ini juga menunjukkan pola perilaku dan sikap yang disebut sebagai *inertness* pada tokoh perempuan. *Inertness* dapat diartikan sebagai perilaku yang menganggap orang lain terutama perempuan sebagai benda mati yang lemah dan tidak memiliki kemampuan untuk bertindak atau bergerak secara mandiri (Nussbaum, 1995, hal. 257).

Dalam novel ini, Shalihah dianggap suku Badui sebagai perempuan yang pasif dan kurang berdaya. Ia tidak memiliki kemampuan untuk melawan norma-norma yang dibebankan kepadanya. Bagi suku Badui, Shalihah akan cenderung pasrah dan menerima keadaan apa adanya, bahkan ketika hal tersebut merugikan dirinya.

Hal ini terlihat dalam penjelasan bahwa ia terpaksa menerima pernikahan dengan seorang laki-laki yang tidak ia cintai, serta terlihat dalam sikapnya yang pasif ketika dipaksa untuk mengikuti tradisi dan norma sosial yang ketat dan mengontrol kebebasannya. Shalihah tidak memiliki kemampuan untuk memperjuangkan hak-haknya dan mengambil kendali atas hidupnya sendiri. Bahkan ketika ia menyadari bahwa hidupnya terbatas dan memerlukan perubahan, ia hanya bisa pasrah dan meratapi nasibnya.

Adapun yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah bahwa bukan hanya laki-laki yang memperlakukan perempuan sebagai objek, tetapi perempuan sendiri juga terlibat dalam tindakan tersebut. Sebagaimana yang tercermin pada apa yang diucapkan Ummu Dahham kepada Shalihah ketika akan berangkat untuk mempertemukan unta kholouj dengan calon anaknya.

"النهار طويل والشمس حامية."

(Sanousi, 2019, hal. 46)

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa teori objektifikasi Nussbaum dan Langton pada dasarnya ialah menekankan pada konsep kemampuan (*capabilities*) dan kebebasan hidup yang layak sebagai individu yang memiliki martabat. Ucapan Ummu Dahham di atas seolah-olah memberikan kesan bahwa perempuan memanglah makhluk yang lemah dan tidak mampu bertahan dalam perjalanan panjang gurun pasir. Padahal sama seperti laki-laki, perempuan juga memiliki kekuatan yang setara. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan Shalihah mempertemukan unta kholouj dengan anaknya. Oleh karenanya, menganggap perempuan lemah seperti yang Ummu Dahham lakukan pada Shalihah jelas menghilangkan kapabilitasnya sebagai manusia dan hal tersebut merupakan salah satu bentuk objektifikasi.

4. *Fungibility*

Selain tema instrumentalitas, *denial of autonomy*, dan *inertness*, novel "Naqah Shalihah" juga menunjukkan pola perilaku dan sikap yang disebut sebagai *fungibility*. Menurut Martha Nussbaum (1995, hal. 257) dalam teorinya mengenai objektifikasi, konsep *fungibility* merupakan salah satu aspek penting yang merujuk pada pandangan perempuan sebagai objek yang dapat ditukar-tukar tanpa mempertimbangkan perbedaan individu atau karakteristik unik yang dimiliki oleh setiap perempuan. *Fungibility* menekankan bahwa perempuan dianggap sebagai entitas yang dapat diganti-ganti atau dipertukarkan dengan objek serupa, tanpa memperhatikan identitas dan nilai keunikan mereka sebagai individu.

"أراد أن يكافئه بأجمل فتيات القبيلة وأكثرهنَّ صيِّتًا، كما لو أنه ابنه الوحيد، رغم أن فالج يتفوق على صالح في كلِّ شيء؛ في الشَّعر والفروسية وشؤون الهجن، ولكن شيخ القبيلة لا يرى أحدًا من أبنائه إلا صالح."

(Sanousi, 2019, hal. 22)

Sebagaimana dalam novel ini, objektifikasi laki-laki terhadap perempuan sebagai sesuatu yang dapat diganti dapat terlihat dari cara perempuan dijadikan sebagai hadiah atau penghargaan untuk anak laki-laki atau sebagai objek yang dapat ditukar dengan status sosial keluarga. Shalihah diposisikan sebagai simbol kemewahan dan tidak dianggap sebagai individu yang memiliki keinginan, perasaan, atau keunikan individu. Selain mengabaikan hak-hak perempuan untuk menentukan nasib mereka sendiri, kasus seperti ini juga menunjukkan betapa kuatnya hierarki gender yang ada di masyarakat selama ini.

Adapun dalam teori Nussbaum, menukar manusia dengan barang merupakan suatu hal yang tidak manusiawi. Sebagaimana Shalihah dalam novel ini dianggap sebagai entitas yang dapat diganti-ganti atau ditukar dengan status sosial tentu menghilangkan kapabilitasnya sebagai manusia yang terus berkembang dan memiliki keunikan. Maka, berdasarkan hal tersebut pun, jelas bahwa Shalihah telah diobjektifikasi.

5. *Violability*

Violability dapat diartikan sebagai perlakuan terhadap seseorang yang dianggap sebagai sesuatu yang dapat dilukai (Nussbaum, 1995, hal. 257). Dalam konteks ini, perempuan sering kali dianggap sebagai makhluk yang lemah dan rentan serta mudah dijadikan

korban oleh laki-laki atau sistem patriarki.

Meskipun tokoh Shalihah dalam novel ini tidak mengalami kekerasan secara fisik, namun ia nampak mendapatkan kekerasan secara psikis dalam bentuk pemaksaan perkawinan. Akibat dari perlakuan lingkungannya yang tidak menghargainya serta mengesampingkan hak-haknya sebagai individu, Shalihah pun secara psikis menjadi merasa tidak memiliki daya untuk melawan dan akhirnya lebih memilih pasrah mengikuti alur dan kehidupan yang dibentuk para laki-laki. Dengan demikian, hal tersebut menurut Nussbaum dan Langton merupakan objektifikasi karena telah menghilangkan kapabilitas Shalihah sebagai manusia.

6. *Ownership*

Setelah dilakukan analisis, tokoh laki-laki dalam novel ini menunjukkan pola perilaku dan sikap yang disebut dengan *ownership* terhadap tokoh-tokoh perempuan. *Ownership* di sini merujuk pada perilaku seseorang yang memperlakukan orang lain sebagai miliknya, sebagai objek yang dapat dibeli atau dijual (Nussbaum, 1995, hal. 257).

Dalam novel ini, relasi kepemilikan antara laki-laki dan perempuan terlihat tidak setara, baik dalam relasi kesukuan, keluarga maupun pernikahan. Sebagai contoh, perempuan dalam novel ini dianggap sebagai sesuatu yang ada di bawah kepemilikan suku, sehingga pemimpin dari suku tersebut berhak memilih dan membelinya melalui tradisi perijodohan. Begitupun dalam relasi keluarga, Shalihah dalam novel ini digambarkan sebagai benda yang dimiliki oleh ayahnya yang kemudian dapat ia berikan kepada keluarga lain tanpa mempertimbangkan haknya sebagai individu yang merdeka dan bermartabat. Dengan demikian, hal tersebut menurut Nussbaum dan Langton merupakan objektifikasi karena telah menghilangkan kapabilitas Shalihah sebagai manusia.

7. *Denial of Subjectivity*

Denial of subjectivity adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan di mana seseorang atau sekelompok orang menolak untuk mengakui bahwa individu atau kelompok lain memiliki pandangan, perasaan, atau keinginan yang unik dan sah (Nussbaum, 1995, hal. 257). Dalam konteks objektifikasi laki-laki terhadap perempuan, "denial of subjectivity" seringkali terjadi karena perempuan dianggap sebagai objek yang tidak memiliki keinginan atau kepentingan yang berbeda dari apa yang diinginkan oleh pria atau masyarakat. Sebagai hasilnya, perempuan sering diabaikan, dilecehkan, atau direduksi menjadi benda tanpa mempertimbangkan perasaan dan pengalaman yang mereka miliki.

Adapun dalam novel ini, *denial of subjectivity* terjadi pada tokoh perempuan di mana perasaan serta pandangan subjektif mereka sering kali diabaikan.

"حَجَّرَنِي صَالِحٌ نَهَارَ رَحِيلَ ابْنِ خَالِي يَوْمَ الدَّحْلِ. قَرَّرَ عَمِي وَوَوَافِقُهُ أَبِي عَلَى الْفُورِ. تَمَّ يَا طَوِيلَ الْعَمْرِ مَا أَخْفَيْتُ حَفِيظَتِي وَلَا أَدَّخَرْتُ شَتِيمَتِي وَقَتَّ التَّقِيَّتِ صَالِحٌ عِنْدَ مَرَعَى الْغَنَمِ: "يَلْعَنُ أَبُوكَ"، ثُمَّ رَكَضْتُ الْوُدَّ بِالْخَيْمَةِ أَضْمَمَ رِكْبَتِي إِلَى صَدْرِي، وَأَسْنَدَ إِلَيْهِمَا جَبِينِي وَأَطْبَقَ أُذُنِي. وَلَكِنَّ الزَّوْجَ صَارَ فِي الرَّبِيعِ، بَعْدَ ثَلَاثَةِ أَحْوَالٍ وَأَنَا ابْنَةُ رَابِعَةِ عَشْرٍ."

(Sanousi, 2019, hal. 69)

"لم يدر صالح أنه منذ قرارهم ذلك وأنا كما أرادوا لي، صرت حجرا. لا مشاعر أحملها له، لا أحبه لا أكرهه. كان يتودد ويتوق لأن يبدر مني شيء تجاهه، أي شيء، لكنني كنت طفلة عصبية على طموحه."

استكثرتُ فيه حتى إحساس الكراهية، وإني لأدري أن كراهيتي سوف تُرضيه لأنني أُلقي له بالألأ.

(Sanousi, 2019, hal. 71)

Dalam konteks novel ini, terlihat jelas bahwa Shalihah sebenarnya tidak setuju pada perjodohan tersebut. Narasi "sebagaimana yang mereka inginkan, aku menjadi batu" ini adalah sebuah bentuk reaksi dari sikap ayah dan pamannya yang tidak melibatkan Shalihah dalam proses perjodohan. Shalihah menegaskan bahwa jika ia dianggap sebagai sesuatu yang tidak memiliki perasaan serta hak subjektif, maka ia akan bersikap demikian seterusnya. Hal semacam inilah yang menurut Nussbaum dan Langton dianggap sebagai objektifikasi karena telah mengabaikan subjektifitas sebagai salah satu hal penting yang dimiliki manusia.

8. *Reduction to Body*

Reduction to body adalah istilah yang menggambarkan bagaimana perempuan seringkali dipandang hanya sebagai objek seksual semata, tanpa memperhatikan kepribadian dan potensi yang dimilikinya. Menurut Langton (2009), sikap ini merupakan pandangan yang memandang tubuh seseorang sebagai sebuah objek atau benda yang dapat dimanipulasi dan dikontrol sesuai dengan keinginan orang lain atau standar sosial yang ada. Pandangan ini tidak memandang tubuh sebagai bagian integral dari keberadaan manusia dan identitas individu yang memiliki nilai dan martabat yang sama dengan dimensi lain dalam kehidupan manusia seperti pikiran dan emosi.

Lebih lanjut, sikap *reduction to body* ini seringkali muncul dalam berbagai bentuk pelecehan dan diskriminasi terhadap seseorang berdasarkan penampilan fisik mereka, seperti seksualisasi, *body shaming*, *fat shaming*, dan sebagainya. Sikap ini juga dapat memperkuat dominasi sosial dan memicu ketidakadilan gender, ras, dan kelas sosial.

Adapun dalam novel "Naqah Shalihah", reduksi perempuan menjadi tubuh dapat terlihat dari bagaimana tokoh Shalihah dituntut untuk memenuhi standar tubuh yang diakui oleh masyarakat terutama oleh suaminya.

"لا أحد يسألني ما أحب. ابن عمك لا يُحِبُّ هذا، ابن عمك يُحِبُّ ذاك، اعطني بشعرِك من أجل صالح، كُلي كثيرًا لتدبَّ العافية في جسدك أجل صالح من أجل.. تعبَّت."

(Sanousi, 2019, hal. 70)

Melalui kutipan di atas, dapat dilihat bahwa tubuh Shalihah seolah sudah tidak menjadi miliknya ketika sudah menikah. Masyarakat di sekitarnya menilai bahwa ketika sudah menjadi seorang istri, maka wajib baginya untuk berpenampilan sebagaimana yang diinginkan suaminya. Dengan demikian, hal inilah yang dimaksud Langton sebagai salah satu bentuk objektifikasi.

9. *Reduction to Appearance*

Salah satu bentuk objektifikasi laki-laki terhadap perempuan yang sering terjadi dalam budaya patriarki adalah dengan mereduksi perempuan hanya menjadi penampilan fisik (Mattox, 2014, hal. 81–82). Dalam pandangan patriarki, penampilan fisik sering dijadikan sebagai patokan dalam menilai seorang perempuan. Akibatnya, seorang perempuan hanya akan diakui, dihargai kesuksesannya jika dianggap memiliki kecantikan dan penampilan fisik yang menarik. Padahal dengan demikian, masyarakat berarti telah

melanggar hak perempuan untuk diakui sebagai individu yang utuh, yang memiliki kemampuan, kepribadian, dan potensi yang lebih luas daripada hanya penampilan fisik mereka.

Sebagaimana yang terjadi dalam novel ini, fakta bahwa Shalihah dinikahi hanya karena penampilan fisiknya menunjukkan bahwa ia telah direduksi menjadi penampilan. Hal ini tentu sangat merugikan pihak perempuan Badui, baik bagi Shalihah sendiri maupun perempuan-perempuan di sekitarnya yang tidak berfisik menarik. Secara singkat, hal semacam ini mungkin akan terlihat menguntungkan bagi Shalihah karena dengan mudah dapat menikahi putra kabilah terbesar, namun pada kenyataannya jika fisiknya sudah tidak lagi menarik, tidak memungkiri bahwa keluarga Shalihah akan mencari perempuan lain yang lebih menarik. Sementara bagi perempuan-perempuan di sekitarnya yang tidak berfisik menarik jelas telah kehilangan kesempatan untuk menikah dengan Shalihah bahkan ketika ia memiliki ketulusan hanya karena fisiknya yang kurang menarik. Dengan demikian, jelas bahwa menurut teori objektifikasi Langton Shalihah telah diobjektifikasi.

Dengan demikian, adanya sembilan dari sepuluh ciri objektifikasi yang terungkap dalam novel "Naqah Shalihah" di atas, mengindikasikan bahwa suku Badui telah melakukan objektifikasi terhadap tokoh Shalihah. Bagi masyarakat suku Badui Shalihah tak lain hanya menjadi objek yang dapat diperdagangkan atau dimiliki oleh laki-laki. Melalui deskripsi fisik yang terlalu fokus pada penampilan, penggunaan bahasa yang mereduksi perempuan menjadi tubuh, dan perlakuan yang mengabaikan kebutuhan dan aspirasi pribadi Shalihah, suku Badui dalam novel tersebut menganggap sosok perempuan sebagai harta benda yang dimiliki oleh pria dan berperan hanya dalam konteks kepuasan seksual dan kepentingan tokoh laki-laki. Semua ini menunjukkan adanya dehumanisasi terhadap perempuan dan pengabaian terhadap potensi mereka untuk menjadi subjek yang memiliki agensi dan kepribadian yang kompleks.

Penting untuk mencatat bahwa objektifikasi tidak hanya merugikan individu yang diperlakukan hanya sebagai objek, tetapi juga memperkuat ketidaksetaraan gender dan mendorong terjadinya tindakan diskriminatif lainnya. Dalam konteks suku Badui, objektifikasi laki-laki terhadap perempuan dalam novel ini juga dapat mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan gender yang ada dalam masyarakat tersebut. Dengan memperlakukan perempuan sebagai objek, masyarakat suku Badui secara tidak langsung telah memperkuat norma-norma patriarki yang membatasi kebebasan dan otonomi perempuan.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis, dapat disimpulkan bahwa tokoh "Shalihah" dalam novel "Naqah Shalihah" telah mengalami sembilan dari sepuluh bentuk objektifikasi menurut teori Martha Nussbaum dan Rae Langton. Bentuk-bentuk tersebut yaitu, instrumentalitas (*instrumentality*), penolakan otonomi (*denial of autonomy*), kepemilikan (*ownership*), penolakan subjektivitas (*denial of subjectivity*), lemah/pasif (*inertness*), dapat dilukai (*violability*), dapat ditukar (*fungibility*), pereduksian menjadi tubuh (*reduction to body*), dan pereduksian menjadi penampilan (*reduction to appearance*). Penulis melalui tokoh Shalihah dalam novel ini telah berupaya menyoroti bagaimana perempuan sering kali mengalami kondisi yang dilematis. Meskipun ia sadar memiliki kemampuan dan keberanian untuk melawan, tetapi ada budaya dan sistem yang terus mengurung bahkan dari tubuhnya sendiri, sehingga akhirnya mudah diobjektifikasi.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Naqah Shalihah karya Saud al-Sanousi merupakan

sebuah kritik sosial terhadap ketidakadilan yang dialami perempuan, khususnya perempuan di Kuwait. Melalui novel ini pula, dapat dipahami bahwa meskipun kemerdekaan serta berbagai kemajuan telah mengiringi manusia, namun pada kenyataannya perempuan belum benar-benar mencapai kemerdekaannya. Hal ini pun terlihat dari fakta-fakta betapa masih banyaknya perempuan yang terjebak dalam budaya patriarki, seperti perjodohan paksa, kesenjangan dalam pendidikan, dan keterbatasan dalam kesempatan kerja. Dengan kata lain, novel ini menggambarkan bahwa keadaan perempuan saat ini tak jauh berbeda dari keadaan perempuan pada puluhan tahun yang lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'seb, H. B. (2002). *Constructing a Professional Identity Factors Supporting Choice and Empowerment among Bedouin Women*. The Ohio State University.
- Dickson, H. R. P. (Harold R. P. (1949). *The Arab of the Desert: A Glimpse into Badawin Life in Kuwait and Sau'di Arabia*. George Allen & Unwin.
- Handayani, R. (2021). Seksualitas dan Daulat Tubuh Perempuan dalam Cherita Pandawa Lima. *Manuskripta*, 11(2).
- Langton, R. (2009). *Sexual Solipsism: Philosophical Essays on Pornography and Objectification*. Oxford University Press.
- Mattox, D. (2014). *Objectified in the Best Possible Way: A Radical Feminist Solution to the Kantian Sex Problem*. Morehead State University.
- Nurdiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Nussbaum, M. C. (1995). Objectification. *Philosophy & Public Affairs*, 24(4), 249–291.
- Tuchman, G. (2000). *The Symbolic Annihilation by the Mass Media*. Palgrave Macmillan.
- Winarti. (2020). Objektifikasi Perempuan dalam Cerpen Lipstik Karya Seno Gumira Ajidarma. *Buana Gender*, 5(1), 65–75.
- الخولي، خ. (٢٠٢١). الشخصية ودلالاتها في رواية ناقة صالحه للروائي سعود السنعوسي. *حوليات أداب عين شمس*، ٤٩ (٤)، ٤٦٢–٤٩١.
- السامرائي، أ. م. د. س. ح. ج. (٢٠٢٢). تشبيء المرأة في الرواية العربية: رواية عزا زيل ليوسف زيدان أنموذجاً. *الجامعي*، ٣٥.
- السنعوسي، س. (٢٠١٩). ناقة صالحه. *الدار العربية للعلوم ناشرون*.
- ببوفوار، س. د. (٢٠١٥). *الجنس الآخر: الواقع والأساطير*. تر. سعيد: الرحبة للنشر والتوزيع.
- حمداوي، خ.، خضري، ع.، وپورعابد، م. ج. (٢٠٢٢). دراسة سوسيو نقدية لرواية ناقة صالحه لسعود السنعوسي وفقاً للمنهج البنوي التكويني. *مجلة الجمعية الإيرانية للغة العربية وآدابها*، فصلية علمية محكمة، ٣٦، ٥٧–٨٠.



©2023 by Indah Lutfiyati, Rizqi Handayani
This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)